

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank bukanlah suatu hal yang asing bagi masyarakat di negara maju. Masyarakat di negara maju sangat membutuhkan keberadaan bank. Bank dianggap sebagai suatu lembaga keuangan yang aman dalam melakukan berbagai macam aktivitas keuangan. Aktivitas keuangan yang sering dilakukan masyarakat di negara maju antara lain aktivitas penyimpanan dana, investasi, pengiriman uang dari satu tempat ke tempat lain atau dari satu daerah ke daerah lain dengan cepat dan aman, serta aktivitas keuangan lainnya. Bank juga merupakan salah satu lembaga yang mempunyai peran yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan bank di suatu negara dipakai sebagai ukuran pertumbuhan perekonomian negara tersebut.¹

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian suatu negara sebagai lembaga perantara keuangan. Dimana bank memiliki beberapa fungsi, salah satunya adalah *agent of trust*. *Agent of trust* berarti dalam kegiatan usahanya bank mengandalkan kepercayaan (*trust*) masyarakat, untuk bisa menjaga kepercayaan masyarakat, maka bank harus menjaga kinerja keuangannya. Kinerja keuangan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang disajikan dasar penelitian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penelitian tingkat kesehatan bank.

¹ Ismail, *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi, Edisi Pertama, Cetakan ke-2*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 1.

Sejak adanya UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah yang memberikan landasan operasi yang lebih jelas bagi bank syariah, perkembangan perbankan syariah di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Bank Indonesia Per Agustus 2013 jumlah Bank Umum Syariah (BUS) sekarang telah mencapai 11 bank. Unit Usaha Syariah (UUS) berjumlah 23 bank. Dan 160 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Dengan jaringan kantor meningkat dari 2.663 kantor pada tahun 2012 menjadi 2.872 kantor pada tahun 2013 atau tumbuh sebesar 209 kantor.² Peningkatan jumlah kantor perbankan syariah diiringi dengan meningkatkan total aset perbankan syariah. Pada tahun 2013 pertumbuhan aset perbankan syariah mencapai 40,64 persen, meningkat dari Rp. 115,41 triliun pada tahun 2012 menjadi Rp. 218,57 triliun pada 2013.

Perkembangan perbankan syariah dari tahun ke tahun merupakan fenomena tersendiri dalam percaturan dunia perbankan di Indonesia. Riset yang dilakukan MC Consulting salah satu lembaga konsultan yang didukung Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam (FoSSEI) sebagaimana dikutip Dahmi Ahmad dalam bisnis.com (25 September 2006) menunjukkan bahwa bank syariah hanya sebagai tempat menyimpan uang bukan pilihan berinvestasi. Makna sederhananya, para responden memilih mencari tambahan penghasilan di bank konvensional dan hanya mencari ketenangan batin di bank syariah. Hasil survey tersebut menunjukkan bahwa perkembangan perbankan syariah selama ini masih mengedepankan isu halal-haram daripada kinerja yang professional. Oleh karena itu, perbankan syariah dituntut tidak lagi mengedepankan aspek kehalalannya

²Bank Indonesia, "Statistik Perbankan Syariah Agustus 2013" dalam <http://www.bi.go.id/id/statistik/perbankan/syariah/Documents/SPSAug2014/html>. diakses tanggal 21 November 2016

saja, tapi juga bagaimana mencetak profit yang tinggi, prospektif dan kompetitif, karena bagi setiap perusahaan aspek profitabilitas merupakan aspek yang sangat penting sebagai bukti kinerja yang professional dari keunggulan sistem yang dijalankan.

Bank syariah menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menjauhi praktik riba, untuk diisi dengan kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dari pembiayaan perdagangan. Industri perbankan syariah merupakan bagian dari sistem perbankan nasional yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian. Peranan perbankan syariah secara khusus antara lain sebagai perekat nasionalisme baru, artinya menjadi fasilitator jaringan usaha ekonomi kerakyatan, memberdayakan ekonomi umat, mendorong penurunan spekulasi di pasar keuangan, mendorong pemerataan pendapatan, dan peningkatan efisiensi mobilitas dana.³

Bank Islam atau yang disebut dengan Bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank syariah merupakan lembaga keuangan perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist Nabi SAW. Dengan kata lain Bank Umum Syariah adalah bank yang melakukan kegiatan usaha atau beroperasi berdasarkan prinsip syariah dan tidak mengandalkan pada bunga dalam memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran.⁴

NIAT (*Net Income After Tax*) merupakan indikator yang paling tepat dalam mengukur kinerja keuangan. NIAT (*Net Income After Tax*) merupakan

³ Muhammad, *Bank Syari'ah Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), hlm. 16.

⁴*Ibid*, hlm. 5-7.

salah satu laba. NIAT (*Net Income After Tax*) penting bagi bank karena digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya.⁵

FDR (*Financing to Deposit Ratio*) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menggunakan total aset yang dimiliki bank.⁶ Sehingga semakin tinggi FDR maka laba bank semakin meningkat. NPF (*Non Performing Financing*) adalah tingkat pengembalian pembiayaan yang diberikan deposan kepada bank dengan kata lain NPF merupakan tingkat pembiayaan macet pada bank tersebut. NPF diketahui dengan cara menghitung Permbiayaan Non Lancar Terhadap Total Pembiayaan. Apabila semakin rendah NPF maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya jika tingkat NPF tinggi maka bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet.⁷ Berdasarkan hal tersebut, FDR dan NPF mempunyai peranan yang sangat penting, dimana jika kedua rasio tersebut tidak dijaga maka akan menyebabkan kinerja keuangan menurun. Oleh sebab itu, maka Bank Indonesia melakukan peraturan tentang batas maksimum rasio yang harus dijaga agar tidak melebihi dari batas yang ditentukan.

Bank Panin Syariah yang merupakan konversi dari bank umum mempunyai kinerja yang dapat dibanggakan, hal ini tercermin dari tingkat likuiditas, kualitas aktiva, dan rentabilitasnya yang setiap tahunnya mengalami peningkatan, namun tetap berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Berikut adalah tabel perkembangan FDR, NPF, dan NIAT periode 2013-2015.

⁵Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, Edisi Kedua (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm.118.

⁶Ibid, hlm. 98.

⁷Editor, "Ilmu Perbankan, pengaruh-car-fdr-bopo-dan-npl-terhadap profit bank" dalam <http://ilmuperbankan.blogspot.com/2012/03/.html>, diakses pada tanggal 21 November 2016

Tabel 1.1
Perkembangan *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Non Performing Financing (NPF)* dan *Net Income After Tax (NIAT)* PT. Bank Panin Syariah
Periode 2013-2015

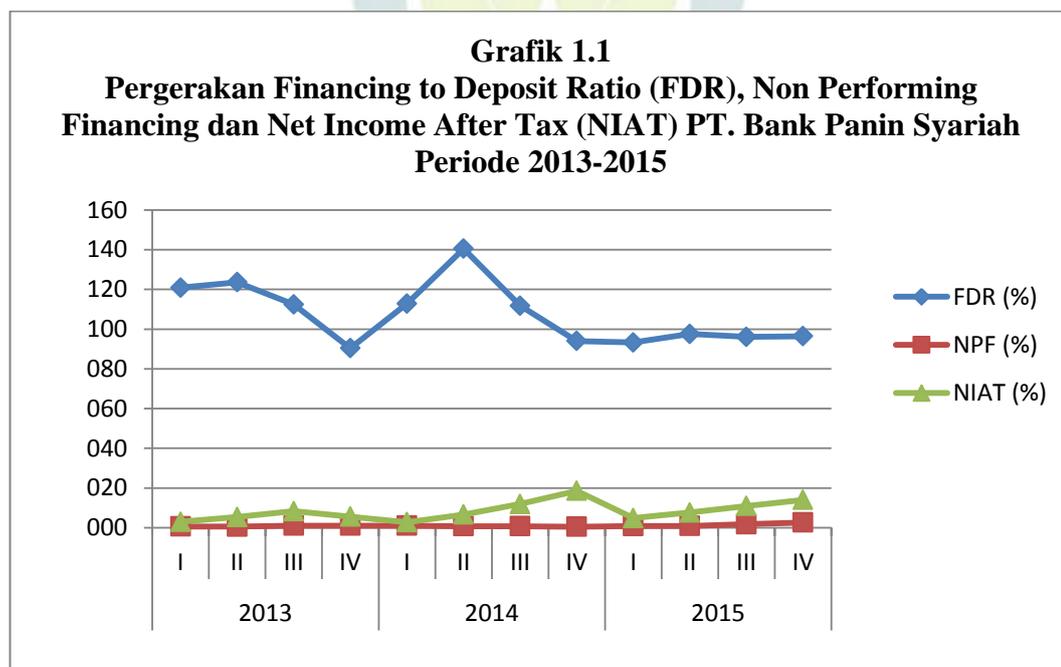
Tahun	Triwulan	FDR (%)	NPF (%)	NIAT	
				Nominal (dalam jutaan)	Persen (%)
2013	I	120.91	0.62	11.267	2.96
	II	123.6	0.57	20.536	5.39
	III	112.46	1.05	31.734	8.33
	IV	90.4	1.02	21.332	5.60
2014	I	112.84	1.03	10.640	2.79
	II	140.48	0.76	25.493	6.70
	III	111.79	0.81	45.678	12.00
	IV	94.04	0.53	70.939	18.63
2015	I	93.27	0.88	18.474	4.85
	II	97.58	0.91	29.266	7.69
	III	96.1	1.76	41.839	10.99
	IV	96.43	2.63	53.578	14.07

Sumber: www.paninbanksyariah.co.id

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa FDR, NPF, dan NIAT mengalami perubahan dari tahun ketahun. Pada tahun 2013 nilai tertinggi FDR terletak pada triwulan II yaitu 123,6% dan nilai terendahnya pada triwulan IV yaitu 90,4%, nilai tertinggi NPF terletak pada triwulan III yaitu 1,05% dan nilai terendahnya pada triwulan II yaitu 0,57%, dan nilai tertinggi NIAT terletak pada triwulan III yaitu 8,33% dan nilai terendahnya pada triwulan I yaitu 2,96%. Kemudian pada tahun 2014 nilai tertinggi FDR terletak pada triwulan II yaitu 140,48% dan nilai terendahnya pada triwulan IV yaitu 94,04%, nilai tertinggi NPF terletak pada triwulan I yaitu 1.03% dan nilai terendahnya pada triwulan IV yaitu

0.53%, nilai tertinggi NIAT terletak pada triwulan IV yaitu 18,63% dan nilai terendahnya pada triwulan I yaitu 2,79%. Lalu pada tahun 2015 nilai tertinggi FDR terletak pada triwulan II yaitu 97,58% dan nilai terendahnya pada triwulan I yaitu 93,27%, nilai tertinggi NPF terletak pada triwulan IV yaitu 2.63% dan nilai terendahnya pada triwulan I yaitu 0.88%, nilai tertinggi NIAT terletak pada triwulan IV yaitu 14,07% dan nilai terendahnya pada triwulan I yaitu 4,85%.

Dari tabel diatas dapat digambarkan pergerakan FDR, NPF dan NIAT yaitu sebagai berikut.



Berdasarkan Grafik 1.1 dapat dilihat bahwa terdapat angka-angka yang seharusnya naik malah mengalami penurunan dan yang seharusnya turun malah mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 triwulan III FDR turun sebesar 112,46%, NPF naik sebesar 1,05% dan NIAT justru mengalami peningkatan sebesar 8,33%. Kemudian pada triwulan IV NPF turun sebesar 1.02% dan NIAT mengalami penurunan pula sebesar 5,60%. Seharusnya ketika FDR naik, maka

NIAT harus naik pula begitupun sebaliknya dan ketika NPF naik, maka NIAT harus turun begitupun sebaliknya, karena itu berdasarkan teori hubungan FDR dan NPF terhadap NIAT. Pada tahun 2014 triwulan I FDR naik sebesar 112,84%, NIAT justru mengalami penurunan sebesar 2,79%. Kemudian pada triwulan III dan IV FDR turun masing-masing sebesar 111,79% dan 94,04%, NIAT justru mengalami peningkatan masing-masing sebesar 12,00% dan 18,63%. Pada triwulan III NPF naik sebesar 0,81%, NIAT justru naik sebesar 12,00%. Lalu pada tahun 2015 III ketika FDR turun sebesar 96,1%, NIAT justru naik sebesar 10,99%. Kemudian pada triwulan II, III, dan IV NPF naik masing-masingnya sebesar 0,93%, 1,76% dan 2,36%, NIAT justru mengalami peningkatan pula masing-masingnya sebesar 7,69%, 10,99% dan 14,07%. Hal tersebut tentu menyimpang dari teori bahwasannya FDR mempunyai hubungan yang searah dengan NIAT, artinya ketika FDR naik, maka NIAT naik pula begitupun sebaliknya, dan ketika NPF naik, maka NIAT turun begitupun sebaliknya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Net Income After Tax* (NIAT) di PT. Bank Panin Syariah Periode 2013-2015 secara parsial?
2. Seberapa besar pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Net Income After Tax* (NIAT) di PT. Bank Panin Syariah Periode 2013-2015 secara parsial?

3. Seberapa besar pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Net Income After Tax* (NIAT) di PT. Bank Panin Syariah Periode 2013-2015 simultan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Net Income After Tax* (NIAT) di PT. Bank Panin syariah Periode 2013-2015 parsial;
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Net Income After Tax* (NIAT) di PT. Bank Panin syariah Periode 2013-2015 secara parsial;
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Net Income After Tax* (NIAT) di PT. Bank Panin syariah Periode 2013-2015 simultan.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan akan diperoleh informasi yang akurat dan relevan. Secara garis besar dapat berguna untuk berbagai kalangan diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Suatu penelitian yang meragukan pada teori tertentu maka disebut dengan penelitian verifikatif. Jadi keraguan akan suatu teori muncul apabila teori tersebut tidak dapat menjelaskan fenomena-fenomena aktual yang tengah

dihadapi. Untuk menguji teori tersebut maka dilakukan dengan melalui penelitian empiris dan hasilnya nanti dapat menolak atau bahkan mengukuhkan maupun revisi teori tersebut.

2. Kegunaan Praktisi

Disisi lain dilakukannya penelitian ini bermanfaat juga untuk menyelesaikan permasalahan praktis. Kebanyakan lembaga di masyarakat baik itu pemerintah ataupun swasta sadar akan manfaat ini dengan menempatkan penelitian serta pengembangan sebagai bagian dari integral didalam organisasi mereka. Bagi Bank Panin Syariah, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan analisa dan evaluasi demi meningkatkan kinerja keuangan.

